

## WEBINAR AKADEMIK

# Fungsi Discourse Markers Bahasa Yunani (δέ, γάρ, και, αλλά, οὖν) dan Kontribusinya bagi Eksegesis Kitab Suci

Senin, 26 April 2021 | Pkl. 19.00-20.30 WIB



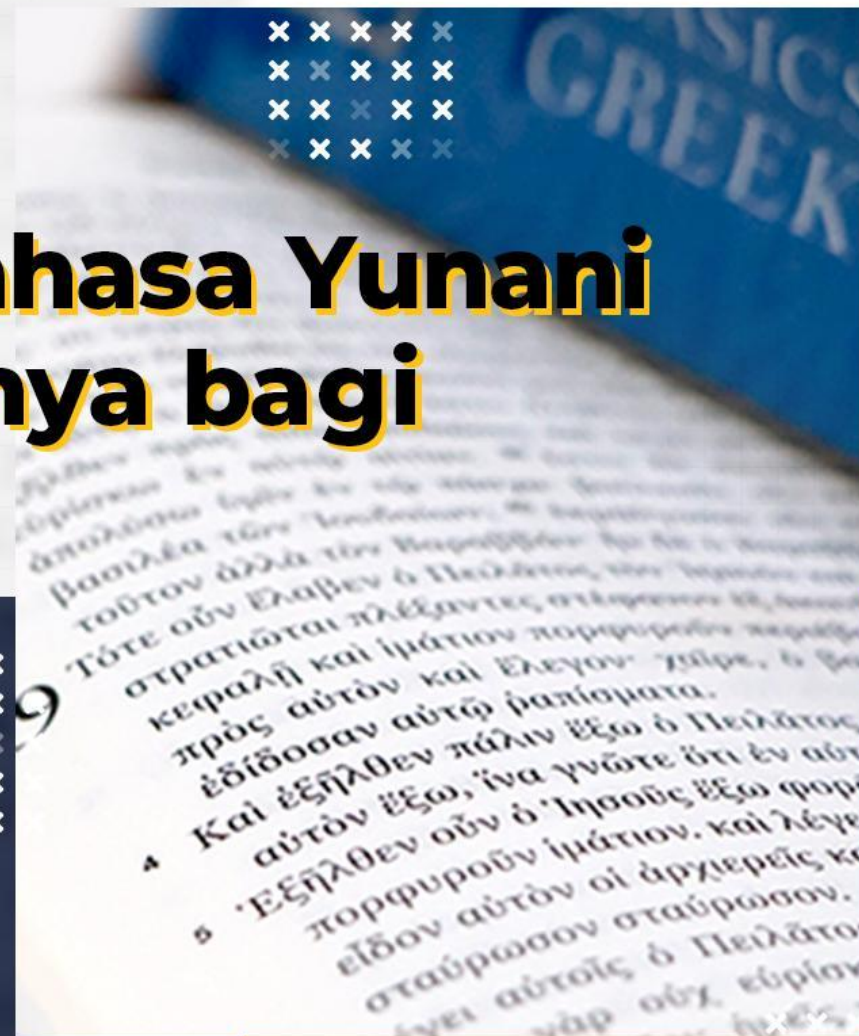
**Pdt. Jonly Joihin, S.H., Ph.D.**

Dosen Biblika di STT Amanat Agung

Area Riset: Perjanjian Baru, Koine Greek, Biblical Hebrew dan Discourse Grammar



STT Amanat Agung





# Academic C.V.

- Ph.D. dari the Southern Baptist Theological Seminary, Kentucky, USA dengan disertasi “A Functional Description of the Discourse Marker Δέ in 1 Corinthians”.
- Area riset: PB, Koine Greek, Biblical Hebrew dan Discourse Grammar
- Prodi S.Th. dan M.Div.: Pengajar MK **Bahasa Ibrani** dan **Bahasa Yunani**
- Prodi M.Th.: pengajar MK **“Reading Biblical Text” (Hebrew/Greek)** dan **“Discourse Analysis and Discourse Grammar”** (kuliah konsentrasi Studi Biblika)
- Aspirasi: **“Mahasiswa mampu membaca Kitab Suci Ibrani dan Yunani tanpa listrik”**.

# Studi tentang Discourse Marker (DM)

- Menggunakan pendekatan linguistik modern untuk mempelajari *discourse marker* (markah diskursus).
- Dilandasi ketidakpuasan terhadap pendekatan konvensional yang menggunakan metode komparatif-historis (*historical-comparative*) atau *philology*.
- Memberikan *scientific platform* (sarana saintifik) bagi pendekatan komparatif-historis.

- Kegagalan Stanley Porter (*Idioms*, 208, 211) menurut Levinsohn

Conjunction	Senses
δέ	Adversative or Connective or Emphatic
καί	Connective or Adversative or Emphatic

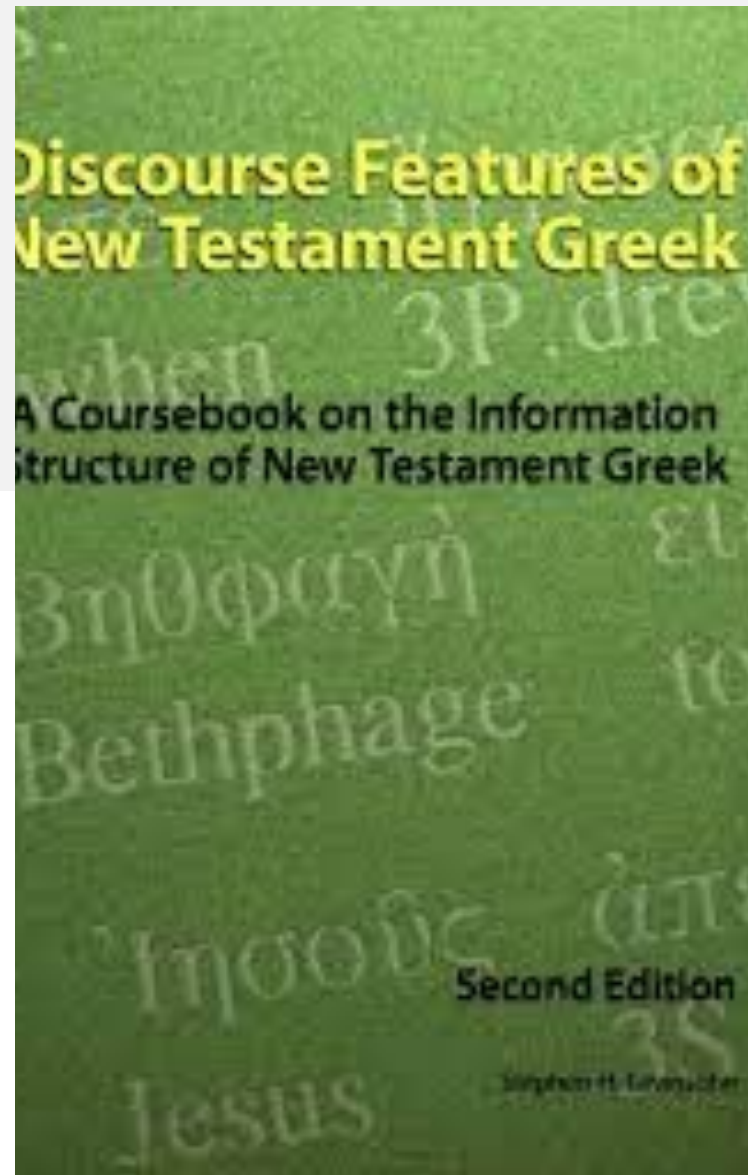


## Dilema Lema δέ (BDAG 3<sup>rd</sup> ed.)

- “δέ (Hom.+ ) one of the most common G[reek] particles, used to connect one clause to another, either to express contrast or simple continuation. When it is felt that there is some contrast betw[een] clauses—though the contrast is oft[en] scarcely discernible—the most common translation is ‘but’. When a simple connective is desired, without contrast being clearly implied, ‘and’ will suffice, and **in certain occurrences the marker may be left untranslated.**”

# Penelitian tentang DM Sebelumnya

- **Stephen H. Levinsohn** (University of Reading; Summer Institute of Linguistics-SIL) – Ahli SIL terpenting dalam studi Greek New Testament (Constantine Campbell)
- **Steven E. Runge** (University of Stellenbosch; peneliti senior pada John William Wevers Institute for Septuagint Studies, Trinity Western University, Canada) – Kreator database Lexham Discourse GNT (LOGOS Bible Software)
- **Christopher J. Fresch** (Cambridge University; South Australia Bible College)



# RESOURCES

**“Discourse Markers  
in the Septuagint and  
Early *Koine* Greek  
with Special  
Reference to The  
Twelve”**

(Christopher Fresch,  
PhD Dissertation, 2015  
Cambridge University)



# Discourse Marker (DM): Teori Linguistik

- Catatan: DM (seperti δέ, γάρ, καί, οὖν, ἀλλά) dalam pendekatan konvensional (komparatif-historis) dikenal sebagai konjungsi.
- DM bukan “**content word**” tapi “**function word**”. DM memiliki fungsi dalam konteks pragmatika (*pragmatics*). DM tidak memiliki kandungan makna (*semantics*) dalam dirinya sendiri; makna adalah tafsiran pembaca terhadap penggunaannya dalam konteks.
- Bersifat lintas bahasa (*cross-linguistics*). DM muncul juga dalam bahasa lain, seperti: Inggris (*Well, Now*), Indonesia (Nah, Wah).

# Functional Approach (Pendekatan Fungsional)

- Pendekatan fungsional menaruh perhatian pada fungsi dari DM. Ini berbeda dengan pendekatan komparatif-historis yang lebih memperhatikan aspek semantika (makna).
- **TESIS:** Setiap DM memiliki sebuah fungsi pragmatika inti-prototipikal (*one core prototypical pragmatic function*). Saat digunakan di dalam berbagai konteks, DM akan memunculkan beragam “makna” (*senses*) tetapi dalam semua pemunculannya, fungsi inti-prototipikal tersebut tetap hadir dan dapat dikenali.
- DM merupakan penanda (*signal*) atau petunjuk (*signpost*) yang diberikan oleh penulis untuk menuntun pembaca dalam memroses wacana (*discourse*) supaya pembaca dapat sampai kepada maksud yang dikehendaki penulis.



# Fungsi DMs

1. δέ
2. γάρ
3. καί
4. οὖν
5. ἀλλά
6. ASYNDETON (No DM)



## DM δέ (+Distinctive)

- DM δέ memiliki menandai bagian/unit informasi baru (*marking a new information unit*), yaitu informasi yang berbeda (*distinctive information*). Unit ini dapat berupa: kata/frasa/klausa/kalimat/bagian/wacana.
- Manfaat dari penggunaan DM δέ adalah membagi suatu wacana (*discourse*) ke dalam bagian yang lebih kecil sehingga memudahkan pembaca mencerna.



## DM γάρ (+ Strengtehing)

- DM γάρ menandai klausa/kalimat yang menjadi argumen pendukung dari sebuah tesis (proposisi).
- Genre surat (dan surat Paulus) dalam PB umumnya menggunakan pola argumentasi deduktif (Proposisi □ Argumen Pendukung) walaupun kadang induktif (Argumen Pendukung □ Proposisi)



## DM καί (+Associative/Additive)

- DM καί berfungsi menandai klausa/kalimat yang dimaksudkan oleh penulis agar dikaitkan (diasosiasikan) dengan yang sebelumnya.
- Ada dua jenis DM καί: *conjunctive* καί (=dan, tetapi) dan *non-conjunctive* καί (=juga, bahkan).



# DM οὖν (+Inferential +Distinctive [+Resumptive ])

- DM οὖν berfungsi menandai klausa/kalimat/bagian yang merupakan kesimpulan dari bagian sebelumnya di mana kesimpulan tersebut bersifat baru (*distinctive*). Dalam kondisi tertentu, οὖν ditengarai juga berfungsi melanjutkan bagian sebelumnya (*resumptive*).



# DM οὖν (+Inferential +Distinctive [+Resumptive ])

- διό + Inferential + Continuative
- διόπερ + Inferential + Continuative + Intensive
- ἄρα + Inferential + Consequence
- ἄρα οὖν + Inferential + Consequence + Distinctive
- ὥστε + Inferential + Result
- δια τοῦτο + Inferential + Specific Thematic
- τοιγαροῦν + Inferential +Emphatic + Distinctive





## DM ἄλλά (+Adversative)

- DM ἄλλά berfungsi menandai klausa/kalimat yang merupakan koreksi (kebalikan-*adversative*) dari bagian sebelumnya.
- DM ἄλλά mengarahkan pembaca untuk memroses bagian yang ditandainya sebagai koreksi atas apa yang dipahami sebelum ini (Fresch).



# Asyndeton

- Etimologi: α-συν-δέω (not bind together).
- Fitur asyndeton dikenali tatkala sebuah klausa/kalimat hadir tanpa ada DM yang dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana memroses klausa/kalimat tersebut.
- Alasan penulis menggunakan strategi *asyndeton* ada dua: memulai sesuatu yang baru yang tidak ada kaitan dengan bagian sebelumnya (*no connection*) ATAU memulai sesuatu yang dekat sekali dengan bagian sebelumnya sehingga dirasakan tidak perlu untuk diberikan markah (*close connection*).



# Struktur Teks 1 Korintus 4:1-5

- TB2-LAI/NA28/UBS5: 4:1-5;  
6-13; 14-21
- Thiselton (NIGTC): 3:18-4:5;  
4:6-21
- Raymond Collins (Sacra Pagina):  
4:1-5; 6-7; 8-13; 14-16; 17-21
- Struktur:
  - 4:1-5
  - 4:6-13
  - 4:14-17
  - 4:18-21



# Struktur Argumentasi 1 Korintus 4:1-5 – Contra Thiselton 3:18-4:5

- Οὕτως (4:1) – DM dengan fungsi komparatif (+Comparative except *forward-pointing adverbs or simply adverbs*-Levinsohn)
- Οὕτως (4:1) – *forward pointing device* (Runge): merujuk ke 4:1 dst.
- 4:1 menggunakan strategi *asyndeton*.
- 3:18-23 berkaitan dengan bagian sebelumnya yang menyangkut Apolos dan Paulus (3:5-6; 22-23).
- Jadi, antara 3:23 dan 4:1 ada “*break*”.



# B. Struktur Argumentasi 1 Korintus 7:1-7

δέ				
7:6				
δέ				
7:7a ExpTh				
λλά				
7:7b	∅ Exp	7:7c		
		δέ		
		7:7d		
δέ				
7:8a LD,Exp				
δέ				
7:9a Exh CD	γάρ	7:9b		

# Struktur Teks 1 Korintus 7:1-9

- TB2-LAI/Fitzmyer (AB): 7:1-9;  
10-11; 12-16
- NA28: **7:1-7**; 8-16
- UBS5 & Ciampa-Rosner (PNTC):  
7:1-16
- Raymond Collins (Sacra Pagina)  
& Thiselton (NIGTC): **7:1-7**; 8-16  
(8-9; 10-11; 12-16)
- Struktur:
  - **7:1-9**
  - **7:10-11**
  - **7:12-16**



## B. Struktur Argumentasi 1 Korintus 7:1-7 atau 7:1-9? 1/2

- Ayat 7:8 ditandai DM δέ, artinya 7:8 adalah unit yang berbeda dengan 7:1-7.
- Apakah 7:8 memulai paragraf baru? 7:8 diawali **Λέγω** δὲ **τοῖς ἀγάμοις** καὶ ταῖς χήραις dan 7:10 diawali **Τοῖς δὲ γεγαμηκόσιν**. Frasa **Τοῖς γεγαμηκόσιν** (7:10) yang mengawali kalimat berfungsi sebagai bingkai topikal (Topical Frame-Runge), yaitu *setting* di mana topik baru di mulai. Sedang, 7:8 tidak dimulai dengan TP, tapi verba. Karena itu, 7:8 tidak mengenalkan topik baru tapi masih merupakan lanjutan dari 7:1-7.





## B. Struktur Argumentasi 1 Korintus 7:1-7 atau 7:1-9? 2/2

- DM δέ dapat diterjemahkan “tetapi” apabila konteks memungkinkan, yaitu 7:8 dan 7:1-7 (atau 7:7) memiliki relasi kontras. Jelas 7:8 ditujukan kepada orang yang tidak kawin (τοῖς ἀγάμοις) dan janda sedang bagian sebelumnya kepada yang kawin.
- TB2-LAI mengenali adanya unit informasi baru di 7:8 dan menerjemahkan DM δέ dengan “tetapi” (“terpisah” dari 7:1-7) tapi karena 7:8 tidak memulai topik baru, maka TB2-LAI membagi menjadi 7:1-9.

# Kontribusi Pendekatan Fungsional DM Terhadap Eksegesis Kitab Suci

- Adanya fungsi inti-prototipikal DM “mengurangi” subjektifitas penafsir dan membuat eksegesis lebih objektif karena berdasarkan prinsip saintifik (walaupun eksegesis tetap adalah *art* selain merupakan *science*).
- Memiliki penanda (***signal***) atau petunjuk (***signpost***) dalam eksegesis sehingga teks/wacana (*discourse*) dapat dipahami sesuai dengan maksud penulis (*authorial intent*).
- Berguna bagi pembacaan dan penerjemahan Kitab Suci Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama (Septuaginta).